

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan peran yang dominan bagi perkembangan anak. Perkembangan anak yang tidak lepas dari perilaku orang yang lebih besar sebagai *role model* dalam keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang akan mengenalkannya dengan perilaku, emosi, dan intelegensi. Mulai dari anak masih dalam usia bayi dan baru bisa melihat, pertama kali yang dilihat adalah keluarga. Setelah tumbuh ke masa kanak-kanak, ia akan melakukan suatu apa pun yang ia lihat dari orang sekitarnya. Ucapan terimakasih, permohonan maaf, menyapa, dan masih banyak lagi hal-hal yang diajarkan oleh orang tua di masa ini, Sehingga anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan dari kecil.

Peran ayah dan ibu sudah sangat jelas berbedanya, namun dari perbedaan peran ini justru membuat saling melengkapi satu sama lain, sehingga menjadi keluarga yang harmonis. Sang buah hati yang selalu didambakan dalam sebuah hubungan keluarga, yang mayoritas orang tua mengharapkan kehidupan anaknya menjadi lebih baik dari orang tuanya. Baik dari segi kebutuhan ekonomi, pendidikan dan psikologis anak.

Sebaliknya, setelah anak keluar dari rahim ibu, ia akan mulai mengetahui apapun yang ada disekitarnya dan berfikir tentang harapan-harapan yang akan digapai di masa mendatang. Selama proses penggapaian,

anak tidak mungkin melangkah sendiri tanpa pendamping dan *support* dari orang-orang sekitar yang tersayang.

Keluarga yang harmonis selalu menjadi dambaan semua orang. Membesarkan anak bersama merupakan tujuan utamanya. Memenuhi semua kebutuhan keluarga, terutama anak akan selalu menjadi motivasi terbesar bagi orang tua, Namun, dari sebuah kebahagiaan pasti ada masalah yang mewarnai. Semua pilihan yang telah dilakukan harus menerima konsekuensinya. Ketika orang tua sudah mulai menuruti hawa nafsu dan merealisasikan emosi yang dirasakannya, akan tumbuh konflik keluarga *broken home*, yang dampak terbesarnya akan dirasakan oleh anak.

Dampak dari keluarga yang *broken home* tidak hanya pada orang tua saja, namun juga akan berdampak pada anak. Sudah menjadi hal pasti keluarga *broken home* akan sangat mempengaruhi pada psikologis dan prestasi anak. Adanya keluarga yang *broken home* lebih sering akan membawa dampak yang negatif pada anak. Karena merasa ada yang kurang dan kehilangan peran salah satu Orang tuanya, dengan demikian anak akan merasa kurang perhatian, kurangnya kasih sayang dari orang tua, sehingga membuat mental anak menjadi brutal dan susah diatur.¹

Anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orang tuanya juga merupakan salah faktor dari proses pembentukan kepribadian, biasanya individu yang sedang mengalami kejadian ini akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek seperti stres, cemas, dan depresi.¹ Biasanya

¹Dian Bagus Mitreka Satata, "Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga *Broken Home*" *Jurnal Psikologi Konseptual*, Vol. 6. No. 1 (Juli, 2021), h. 54.

anak dari keluarga *broken home* sangat berpengaruh pada kondisi mental dan psikisnya terutama pada masa remaja.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. setiap periode peralihan status seseorang tidak jelas, pada masa remaja ini seseorang sudah bukanlah anak-anak lagi dan bukan pula dewasa. Baik dari segi fisik, perilaku maupun psikisnya akan berubah. Perilaku manja dan suka bertingkah semaunya sendiri kini semuanya terbatas, namun juga tidak bertingkah seperti halnya orang dewasa. Individu di masa ini akan dianggap sering salah dan sering di tegur karena tingkahnya yang selalu kurang pas di mata orang lain. Di masa ini pula seseorang mempunyai waktu untuk mencari dan mencoba hal-hal baru guna menyesuaikan pola perilaku pada dirinya.²

Masa remaja juga dikatakan sebagai masa di mana seseorang mencari identitas dirinya sendiri. Pada tahun-tahun awal remaja mereka lebih terkonsentrasi pada adaptasi terhadap kelompok baik perempuan maupun laki-laki. Lambat laun mereka lebih mendambakan identitas dirinya, dengan tidak lagi ingin sama dengan teman-teman sebayanya. Seseorang merasakan dilema akan jati dirinya, yang kini menyebabkan krisis identitas ataupun masalah identitas - ego pada remaja, seperti yang dijelaskan oleh Erikson dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock:³

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa?, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah?... apakah ia akan berhasil atau tidak?

²Khoirul Bariyyah Hidayati, M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 02 (Mei 2016), h. 138.

³Elizabeth B. Hurlock, " *Psikoogi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga), h. 208.

Masa remaja juga dikatakan sebagai masa yang sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, seperti bakat dan minat, dan norma kehidupan. Lebih mudah untuk mengeluarkan emosi yang negatif. Seperti, merasa takut, khawatir, sedih, ataupun gelisah. Terutama ketika dihadapkan dengan masalah. Salah satu contoh masalah yang sangat memicu yaitu *broken home*.⁴ Karena dari hal ini sangat mengurangi kompetensi masa depan seorang anak di semua hal dalam kehidupannya.

Permasalahan yang disebabkan oleh orang tua, kini anak yang harus menjadi korbannya, Dengan hal yang demikian hati seorang anak akan memberontak dengan kenyataan yang terjadi pada dirinya, dan sulit untuk menerima kenyataan yang ada. Sudah menjadi hal yang pasti semua aktivitas dan pola pikir sudah tidak lagi sama dengan sebelumnya. Salah satu dampak dari keluarga *broken home* yaitu, penerimaan diri yang kurang stabil, Karena tidak semua anak yang mengalami hal demikian dapat menerimanya dengan baik. Berawal dari penerimaan diri (*self acceptance*) yang kurang stabil biasanya juga akan berpengaruh pada konsep diri (*self concept*) yang tidak berkualitas karena menurunnya keyakinan individu terhadap dirinya sendiri untuk melaksanakan harapan-harapan yang telah disusun. Masing-masing personal akan mengalami penerimaan diri dan konsep diri yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari data yang telah didapat oleh peneliti, ada ungkapan dari salah satu subjek ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya.

“paling males aku kalo dengerin teman-temenku cerita tentang orang tuanya, apalagi yang bawa-bawa bapak, sakit gitu dengernya,

⁴Fahrurrazi Fahrurrazi dan Casmimi Casmimi, “Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home,” *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)* 3, no. 2 (29 Desember 2020), h. 143.

soalnya aku sudah gak bisa kaya mereka, kemana-mana bisa sama ayah ibunya, lah aku?, aku Cuma sama bunda, ngapa-apa ya sama bunda”.⁵

Perasaan anak yang merasa terpuak saat mendengar cerita teman-temannya tentang ayah. Pernyataan yang demikian, membuat peneliti berminat untuk meneliti peristiwa yang terjadi pada subjek.

Menurut Rogers manusia secara fundamental memiliki suatu dorongan dalam konsep kepribadiannya untuk mempertahankan diri, memelihara aktualisasi, meningkatkan dan mengaktualisasi dirinya. Di sini Rogers memberikan lima sifat manusia yang berfungsi secara sepenuhnya, yaitu sifat memiliki kesadaran, hidup secara eksistensial, percaya kepada dirinya secara sebagai organisme, memiliki perasaan bebas memilih dan bisa menghadapi permasalahan-permasalahan yang menjadi rintangan ataupun ujian bagi dirinya. Sehingga dengan adanya sifat-sifat ini manusia membutuhkan keseimbangan mental dan *psyco*, Untuk bisa melampaui segala hal yang dihadapinya.⁶

Menurut dari data yang peneliti dapat pada saat observasi lapangan, anak yang ditinggal oleh salah satu orang tuanya, baik sebab meninggal dunia dari salah satu orang tuanya ataupun orang tuanya yang cerai sikapnya akan berubah dari sebelumnya. Ada 2 anak yang telah ditemui oleh peneliti, bahwa mereka memiliki jalan hidup yang berbeda-beda, mereka pun pada akhirnya akan memiliki tujuan dan proses yang berbeda pula antara individu satu dengan individu yang lain.⁷

⁵Wawancara dengan NRD, Depan Kamar Asrama Al-‘Asyiqiyah, 7 Desember 2020.

⁶Yeni Artanti, “Konsep Diri Perempuan di persimpangan Budaya dalam Autobiografi Stupeur et Tremblements Karya Amelie,” *Litera* 19, no. 1 (Maret 2020), h. 86.

⁷Observasi, Pondok Pesantren Lirboyo Hm Al Mahrusiyah Asrama Al ‘Asyiqiyah, (23 Desember 2020).

berangkat dari kenyataan diatas, peneliti ingin mengadakan sebuah penelitian guna mengetahui *self acceptance* dan *self concept* beserta dampak dari keluarga *broken home* pada remaja, dengan judul penelitian **Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap *Self Concept* dan *Self Acceptance* pada Remaja** di SMP Al-Mahrusiyah Mojoroto Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi yang sudah terpaparkan pada konteks penelitian di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika *self concept* dan *self acceptance* pada remaja di SMP Al-Mahrusiyah?
2. Bagaimana dampak dari keluarga *broken home* terhadap *self concept* dan *self acceptance*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika *self concept* dan *self acceptance* pada remaja di SMP Al-Mahrusiyah.
2. Untuk mengetahui dampak dari keluarga *broken home* terhadap *self concept* dan *self acceptance* pada remaja SMP Al-Mahrusiyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini akan didapatkan pengetahuan tentang dampak dari keluarga *broken home* terhadap *self concept* dan *self acceptance* pada

anak usia remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu masukan bagi pengasuh anak terutama orang tua.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat digunakan oleh pengasuh anak atau orang tua, guru SMP dan pihak pengurus yang ada di dalam podok pesantren sebagai pengetahuan dalam mendidik anak usia remaja, agar lebih memahami dan mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan terhadap anak usia remaja terutama dari keluarga *broken home*. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai peluasan informasi dan juga untuk memperkaya pengetahuan sehingga dapat ikut berkontribusi untuk masyarakat nantinya

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari judul di atas dapat dibuat sebagai berikut:

1. *Broken Home*

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis dan hilangnya peran salah satu dari pasangan suami istri pada hubungan pernikahan, yang disebabkan karena perceraian orang tua.

2. *Self concept*

Penelitian ini memberikan arti *self concept* yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri tentang apa dan bagaimana yang akan dilakukannya di waktu mendatang.

3. *Self acceptance*

Self acceptance dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang individu dalam menerima kenyataan pada suatu kondisi yang menimpa pada dirinya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian jurnal dari Barbara D.R. Wangge dan Nurul Hartini yang berjudul Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada remaja Pasca Perceraian Orang tua. Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang menyimpulkan bahwa, berdasarkan Reliabilitas alat ukur skala penerimaan diri dan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua yaitu sebesar 0,814 untuk skala penerimaan diri dan 0,912 untuk skala harga diri. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua, yang berarti semakin tinggi penerimaan diri seseorang maka akan semakin tinggi pula harga diri pada remaja pasca perceraian Orang tua.⁸
2. Penelitian jurnal Endah Puspita sari dan Sartini Nuryoto yang berjudul Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan uji coba dua skala pada anggota Perhimpunan Purna Karyawan PERTAMINA (HIMPANA) DIY Ranting Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri pada individu

⁸Barbara D.R. Wangge dan Nurul Hartini, "Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, No. 1 (April 2013): h. 4.

lanjut usia. Artinya semakin tinggi kematangan emosi pada individu lanjut usia maka akan semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kematangan emosi yang baik.⁹

3. Penelitian jurnal oleh Alif Hidayatul Lail, Tasmin Dan Yuli Darwati yang berjudul Penerimaan Diri Remaja dengan Orang tua Tunggal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dari 4 Subyek. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa tiga dari empat subyek memiliki penerimaan diri yang positif. Mereka mampu menyamakan dirinya seperti halnya orang lain dan menganggap dirinya yakin untuk melakukan tanggung jawabnya dan mampu menerima segala sesuatu baik bersifat pujian maupun celaan. Sedangkan subyek satunya menunjukkan sifat dan sikap yang sebaliknya.¹⁰
4. Penelitian dari jurnal oleh Subaryana yang berjudul Konsep Diri dan Prestasi Belajar. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa apabila seorang siswa memiliki konsep diri yang positif cenderung belajarnya lebih optimal daripada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif. Sehingga siswa yang memiliki konsep diri yang positif prestasinya

⁹Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto, “Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi”, *Jurnal Psikologi*, No. 2 (2002), h. 82.

¹⁰Alif Hidayatul Lail, Tasmin, Yuli Darwati, “Penerimaan Diri Remaja dengan Orangtua Tunggal”, *Jurnal Happiness*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2017), h. 85.

belajarnya lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif.¹¹

5. Penelitian dari jurnal yang berjudul Konsep Diri *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar Siswa. Dalam penelitian ini membahas tentang apakah ada hubungan antara konsep diri dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertama, konsep diri dan *adversity quotient* berkorelasi positif dan signifikan dengan kemandirian belajar. Artinya, bahwa semakin semakin tinggi konsep diri dan *adversity quotient* seorang siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa tersebut. Begitupun sebaliknya. Kedua ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian belajar, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa tersebut, begitu pun sebaliknya. Ketiga, tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar siswa, artinya tinggi rendahnya *adversity quotient* siswa tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemandirian belajar siswa tersebut.¹²

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang membahas tentang: a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Definisi operasional, f) Penelitian terdahulu, g) Sistematika penulisan.

¹¹Subaryana, "Konsep Diri dan Prestasi Belajar", *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2, (Desember, 2015), h. 29.

¹²Hairina Novilita, Suhanan, "Konsep Diri *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1, (April, 2013), h. 630.

BAB II: Kajian Pustaka yang membahas tentang: a) konsep *broken home*, b) *self acceptance*, c) *self concept*

BAB III: Metode Penelitian yang membahas tentang: a) Jenis dan pendekatan penelitian, b) Kehadiran peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Sumber data, e) Prosedur pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, h) Tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang: a) Setting penelitian, b) Paparan data dan temuan penelitian, c) Pembahasan.

BAB V: Penutup yang membahas tentang: a) Kesimpulan, b) Saran-saran.



